



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

# Habitiasi Literasi Dasar untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Ayyu Lailuki Azma<sup>1)</sup>✉, Ahmad Nurefendi Fradana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia  
E-mail: [218620600065@umsida.ac.id](mailto:218620600065@umsida.ac.id)

<sup>2)</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia  
E-mail: [anfradana@umsida.ac.id](mailto:anfradana@umsida.ac.id)

✉ Correspondence Author

## Article Information:

Received MM DD, YYYY

Revised MM DD, YYYY

Accepted MM DD, YYYY

**Keywords:** *literacy movement; reading interest; elementary school*

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Abstract

This study aims to obtain information related to the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SD Muhammadiyah 1 Krian, Krian District, Sidoarjo Regency. The ability to understand reading plays an important role for students in obtaining and processing information, sharpening their intellect, and enriching their insights. Therefore, the habituation of literacy activities needs to be applied early to students. This study used a qualitative approach with participants consisting of 1 homeroom teacher and 10 grade 5 students. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews and documentation. The collected data were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns and themes that emerged from the interviews and observations. The results showed that the implementation of literacy habituation in the school runs quite well through routine reading activities before learning, the provision of reading corners in the classroom, and the active involvement of teachers and students in literacy activities. However, some obstacles were found, such as the lack of parental involvement in supporting literacy activities at home and the limited availability of varied reading materials. The school continues to develop a more effective and sustainable literacy program to support an improved literacy culture in the school environment.

**How to cite:** Azma, A., & Fradana, A. (2025). Habitiasi Literasi Dasar untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 10(3), 287-299. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v10i3.7138>

## INTRODUCTION

Memasuki abad ke-21, kecakapan literasi menjadi aspek yang sangat krusial, terutama bagi peserta didik yang terlibat dalam dunia pendidikan. Literasi berkaitan erat pada kecakapan membaca yang mendorong anak untuk menangkap informasi secara kritis, analitis, hingga reflektif (Sholikhah et al, 2023). Namun, pencapaian survei PISA 2022 menyajikan bahwa kecakapan membaca siswa Indonesia masih tergolong minim, dengan skor hanya mencapai 359 poin. Angka ini menurun 12 poin dibandingkan hasil tahun 2018 yang berada di angka 371. Selain itu, data dari Indeks Alibaca juga mengindikasikan bahwa aktivitas literasi di Indonesia masih minim, dengan skor rata-rata nasional hanya sebesar 37,32. Indeks ini terdiri dari empat dimensi, yakni Kecakapan (75,92), Akses (23,09), Alternatif (40,49), serta Budaya (28,50). Fakta ini menggarisbawahi bahwa kemampuan literasi pelajar Indonesia masih perlu ditingkatkan. Beberapa faktor yang turut memengaruhi

rendahnya literasi antara lain adalah pengimplementasian sumber belajar yang tidak tepat, kesalahpahaman dalam belajar, metodologi yang tidak kontekstual, hingga kemahiran membaca murid yang rendah (Joko 2020)(Munawaroh 2022). Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi juga menjadi faktor kemunduran dalam hal ketertarikan untuk membaca.

Pada dasarnya, minat membaca diistilahkan sebagai tendensi seseorang untuk merasakan kesenangan dan memiliki dorongan kuat dalam melakukan aktivitas membaca tanpa paksaan. Minat ini biasanya muncul seiring dengan adanya kemauan dan upaya nyata untuk melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Agar minat baca tumbuh secara optimal, diperlukan perhatian penuh serta rasa antusias terhadap aktivitas tersebut. Menanamkan minat baca sejak usia dini sangat penting sebagai fondasi dalam membentuk budaya literasi di masa depan. Dalam upaya menumbuhkan minat membaca pada siswa, guru memiliki peranan strategis, terutama dalam memberikan motivasi dan menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap buku di usia-usia tertentu. Faktor-faktor internal seperti emosi, motivasi, dan konsentrasi siswa turut memengaruhi tingkat minat baca mereka. Untuk menilai tingkat minat membaca, terdapat beberapa aspek penting yang dijadikan tolok ukur, yakni sikap terhadap membaca, keharusan guna membaca, kemauan terhadap bacaan, ambisi untuk membaca, serta hasrat untuk mencari bahan bacaan (Anjani et al, 2019) Selain itu, dampak negatif dari perkembangan media dan teknologi elektronik juga turut mengurangi minat membaca. Kondisi ini diperparah oleh sekolah yang tidak memadai, sistem pengajaran membaca yang buruk, serta kurikulum dan metode pengajaran yang tidak mendukung pengembangan literasi. Namun, masalah penting lainnya adalah bahwa guru tidak dilatih dengan baik untuk menggunakan strategi pengajaran membaca yang kreatif dan menarik. Lebih lanjut, orang tua berperan penting guna menciptakan budaya literasi di rumah. Anak-anak yang cakap literasi pada dasarnya memiliki orang tua yang sering membaca dan mendorong kegiatan membaca anaknya. Maka dari itu, dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam inisiatif peningkatan literasi, khususnya di lingkungan sekolah (Nurbaeti et al, 2024).

Literasi berkaitan dengan bahasa dan cara penggunaannya. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dan kebutuhan manusia. Berkat literasi, perspektif kritis dan imajinatif terhadap berbagai kejadian dalam kehidupan dapat dikembangkan. Kualitas pribadi yang menitikberatkan pada kapabilitas logis diperlukan untuk semua itu. Hal ini tentunya menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada kecakapan untuk menelusuri serta menghimpun informasi. Fondasi pendidikan maupun pembelajaran seumur hidup terletak pada kapabilitas membaca (Riyanti and Rahmi 2024) Sesuai hubungan antara kompetensi abad 21, nilai karakter, serta hasil dari dua penelitian sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 meluncurkan sebuah inisiatif yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui gerakan literasi, sekolah bisa mewujudkan kegemaran serta kecintaan dalam membaca buku sehingga berdampak pada wawasan yang mumpuni.

GLS bersifat jangka panjang, menyeluruh, dan berupaya menghadirkan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus ramah anak, di mana para staf dan siswa menampilkan kepedulian, kasih sayang, rasa ingin tahu, kecintaan belajar serta kompeten sehingga dapat memberikan dampak positif di masyarakat luas. Gerakan Literasi Sekolah merupakan alternatif yang berperan sebagai penghubung kehidupan siswa di masa yang semakin komprehensif. 4C yakni Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation, seluruhnya dapat disempurnakan melalui kultur berlandaskan literasi (Khusna et al, 2022) Fokus dari GLS ialah menumbuhkan, membina, dan membudayakan literasi secara komprehensif dan berkesinambungan (Baca, 2023) Program GLS mencakup keterlibatan semua warga sekolah (guru, siswa, orang tua/wali siswa) serta masyarakat sebagai elemen dari penyelenggara pendidikan. Program ini bertujuan guna mengembangkan minat membaca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca untuk perolehan pengetahuan yang lebih baik.

GLS tercipta karena SDM di Indonesia yang tidak kompeten akibat rendahnya literasi di negara kita. Keadaan ini merupakan dampak dari minimnya pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta rendahnya ketertarikan dan pemahaman membaca (Destrianto and Dwikurnaningsih 2021). Dengan rendahnya minat baca mengindikasikan bahwa kecakapan dan minat baca siswa belum berkembang secara optimal melalui proses pendidikan. Kenyataannya, Jepang hanya mengalokasikan 712 jam waktu belajar per tahun, sementara di Indonesia menghabiskan 1.095 jam per tahun. Indonesia akan tertinggal dari negara-negara industri lainnya seperti Jepang, Singapura, dan Finlandia jika persoalan minimnya minat baca siswa tidak segera diatasi. Inisiatif literasi sekolah dapat menggugah para siswa untuk berprestasi dalam berbagai disiplin ilmu guna mengasah kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Lebih lanjut, kemampuan mereka dalam aspek kebangsaan, kebahasaan, sosial, dan psikologis. Sasaran utama GLS bertujuan memperbaiki kapasitas membaca dan menulis masyarakat dalam rangka mengentaskan buta aksara. Namun, kemampuan membaca dan menulis saja tidak lagi cukup mengingat kemajuan teknologi dan evolusi masyarakat. Agar masyarakat dapat mengakses informasi secara efektif dalam hidup keseharian, mereka diharuskan bisa memahami informasi tersebut. Alhasil, gerakan literasi kini melingkupi lebih dari sebatas membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterlibatan pemahaman dan evaluasi informasi (Mumpuni et al, 2021)

GLS bertujuan untuk mendorong dan mengembangkan budaya literasi di sekolah, sehingga peserta didik mampu membangun minat dalam membaca maupun menulis, serta memahami pentingnya literasi dalam kehidupan mereka. Selain itu, gerakan ini berupaya menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, memaksimalkan literasi warga sekolah serta mentransformasikan ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang bersahabat dengan anak. Dengan begitu, sekolah diharapkan dapat memberdayakan warganya untuk mengatur informasi secara efisien, menjamin kesinambungan proses belajar, menyediakan aneka ragam sumber bacaan, serta mendorong pelaksanaan aktivitas literasi di ruang kelas. Aktivitas literasi dan sekolah tidak dapat dipisahkan mengingat perkembangan kemampuan literasi anak tidak dapat dilepaskan dari peran guru di kelas. Implementasi terstruktur dari kegiatan GLS mempertimbangkan kesiapan komunitas sekolah, infrastruktur teknis (termasuk literasi), hingga sistem pendukung lainnya (misalnya dukungan organisasi, kolaborasi dengan masyarakat, dan perangkat regulasi yang relevan). Jangka waktu pelaksanaan ketiga tahap tersebut tergantung pada kondisi masing-masing sekolah (Anjani et al, 2019)

Tiga fase GLS dikenal dengan sebutan fase pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran. Rincian kegiatannya berbeda-beda di setiap tahap. Sejumlah indikator dapat digunakan untuk menetapkan tahap pembiasaan GLS: Aktivitas membaca 15 menit menjelang dimulainya pelajaran, 15 menit membaca sebagai upaya meningkatkan literasi pada siswa. Buku yang dibaca mencakup nilai-nilai moral mencakup kearifan lokal, nasional, maupun dunia yang diajarkan sesuai tingkat kematangan siswa. GLS dilaksanakan setiap pagi, karena saat itu siswa merasa segar dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Teknik yang sederhana diterapkan pada kelas rendah, yaitu membaca serentak. Sementara itu, siswa mengimplementasikan metode membaca mandiri dan membaca dalam hati pada jenjang kelas yang lebih tinggi, serta mendengarkan bacaan dari teman mereka (Negeri and Tuntungan 2022). Disamping menekankan pada pendayagunaan perpustakaan, GLS juga dimaksudkan agar tercipta suasana membaca di seluruh sekolah. Akibatnya, siswa akan lebih mudah mewujudkan lingkungan membaca yang lebih menggairahkan.

Indikator berikutnya adalah mewujudkan lingkungan yang kaya teks melalui pemanfaatan label, kata-kata motivasi, regulasi di kelas, poster, dll. Indikator selanjutnya menyangkut pilihan membaca di jenjang sekolah dasar. Beragam bacaan yang relevan disediakan untuk murid sekolah dasar, mencakup kisah fiksi, materi pengetahuan yang disajikan dalam bentuk cerita, serta berbagai jenis terbitan lainnya (Nasution et al, 2024). Siswa diberi kebebasan untuk menentukan bacaan yang

diminati, baik dari koleksi yang tersedia di sekolah maupun yang mereka bawa sendiri dari rumah. Pada tahap usia ini, minat anak-anak terhadap buku-buku bertema ilmu pengetahuan dan dunia sekitar mulai tumbuh pesat. Bacaan informatif dan bergambar yang memuat unsur ilmiah juga menjadi favorit di kalangan siswa sekolah dasar. Selanjutnya indikator keempat, keterlibatan warga dalam membina sekolah literasi sangatlah krusial baik dari segi peran serta pemerintah, institusi pendidikan, orang tua, masyarakat, maupun pemangku kepentingan lainnya yang mendukung penerapan GLS.

GLS tidak hanya membaca buku non-teks dengan durasi lima belas menit menjelang dimulainya waktu belajar. Fokus utamanya yaitu membangkitkan antusiasme siswa terhadap membaca sekaligus mengasah kecakapan membaca agar mereka dapat menguasai materi pelajaran dengan optimal (Islami and Ferdianto 2024) Kegiatan membaca dilaksanakan dengan meminta siswa membacanya di depan kelas, dengan maksud selain menambah pengetahuan, kepercayaan diri siswa pun meningkat, dan minat membaca menjadi meningkat. Perilaku siswa mencerminkan keberhasilan implementasi gerakan literasi sekolah. GLS dijalankan di sekolah dasar dengan mencakup tiga fase, yakni pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran.

GLS mampu terealisasi melalui pemberdayaan sudut baca di setiap kelas, yakni menyusun buku-buku secara menarik guna menggugah ketertarikan siswa untuk membaca. Pada dasarnya, di pojok baca terdapat buku yang didapatkan dari sumbangan siswa atau bahkan berasal dari perpustakaan. Selain itu, dapat dipasang poster dan karya siswa, serta memanfaatkan berbagai ruang seperti ruang tunggu, UKS, serambi, kantin, tempat parkir, kebun sekolah, serta segala penjuru tempat yang tersedia di sekolah, guna mewujudkan lingkungan yang kaya bacaan. Mengingat perpustakaan sekolah menyuguhkan berbagai sumber bacaan yang beragam yang mendorong kegiatan literasi, maka dimungkinkan adanya upaya untuk membina minat baca siswa, serta menyediakan ruang membaca yang menciptakan atmosfer literasi yang kaya di sekolah. (Ni et al, 2021)

GLS dapat diimplementasikan di sekolah dasar dengan menempatkan beberapa poster atau hasil karya siswa di sejumlah lokasi penting, termasuk di ruang UKS, serta menunjukkan gambar dan artikel yang menginformasikan kepada siswa mengenai keutamaan menjaga kesehatan (Ni et al 2021). Mengembangkan hasrat membaca siswa juga dapat disosialisasikan melalui kantin sekolah, ruang guru dan kepala sekolah, halaman sekolah, toilet, dan beranda sekolah, serta lokasi-lokasi strategis lainnya. Di ruang kelas dasar, GLS dapat didukung melalui kegiatan yang melibatkan siswa pada bidang kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian dengan mengadakan kompetisi pada Bulan Bahasa, diantaranya lomba menulis Cerita tentang pahlawan, kesehatan serta topik sejarah lainnya.

Solusi yang diimplementasikan oleh guru dalam mendukung gerakan literasi di sekolah meliputi penerapan strategi membaca yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran, baik untuk siswa di kelas rendah maupun kelas tinggi. Guru menyokong siswa untuk belajar, membagikan penghargaan bagi mereka yang aktif dalam gerakan literasi, menyediakan fasilitas yang mendukung, serta memperbolehkan siswa menyeleksi buku sesuai kegemarannya masing-masing (Julita and Lebong 2022). Di kelas yang lebih rendah, guru cenderung menerapkan strategi membaca secara serentak, sementara di kelas yang lebih tinggi, pendekatan yang digunakan lebih bersifat individu. Untuk mengatasi tantangan yang ada, guru berupaya dengan cara memperkenankan siswa untuk membaca semaksimal mungkin di luar kelas dengan memberikan pekerjaan rumah yang bersifat membaca dan diskusi. Dengan begitu, setiap siswa akan bisa menerima informasi lebih lanjut.

Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menekankan pentingnya membaca sebagai sarana guna mewujudkan moral yang baik. Hakikatnya, ketika seseorang sering membaca, maka akan semakin luas pengetahuan yang dimilikinya. Membaca selama 15 menit dapat setara dengan kegiatan membaca diam yang berkelanjutan. Program serupa yang mendukung kegiatan membaca ialah Reading Time, FVR (Free Voluntary Reading), dan Self Selected Reading (SSR), di mana siswa dibebaskan untuk mengadopsi materi yang mereka minati (Edukasia 2023) Program

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Program Gerakan Literasi Sekolah, menyerukan agar seluruh sekolah memupuk budaya membaca sekaligus menulis sembari menggalakkan kegemaran membaca siswa dengan menyediakan sudut-sudut baca. Gerakan literasi ini juga bertujuan untuk melengkapi dan menggantikan kurikulum yang ada, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menulis.

Berbagai penelitian sebelumnya menggunakan pembiasaan membaca 15 menit dengan teknik membaca bersama (*read aloud*). Metode ini umumnya dilakukan dalam pengaturan yang terstruktur, di mana guru membacakan teks kepada siswa atau siswa membaca bersama di dalam kelompok. Namun, pendekatan ini lebih menekankan komunikasi dua arah di dalam kelas antara pendidik dengan peserta didik, tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca secara mandiri dalam konteks yang lebih individual. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada dampak pembacaan bersama dan belum banyak yang mengeksplorasi pentingnya memberi siswa kesempatan untuk membaca secara mandiri, kemudian mempresentasikan pemahamannya melalui kegiatan membaca di depan kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperkenalkan metode baru dengan mengajak siswa membaca buku secara mandiri selama 15 menit, kemudian meminta mereka untuk membacakan hasil bacaan mereka di depan kelas. Penelitian ini mampu memberikan yang lebih signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar membaca.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah yang penulis kaji adalah Bagaimana pelaksanaan GLS dapat diimplementasikan di dalam kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Krian untuk mencapai tujuan literasi yang diharapkan dan apakah muncul kesadaran siswa akan pentingnya membaca buku setelah mempraktekkan kegiatan ini. Tergambar jelas dari rumusan masalah bahwa sasaran penelitian ini ialah memupuk kecintaan membaca pada siswa serta membina iklim sekolah yang menunjang kegiatan literasi agar membaca senantiasa melekat dalam kehidupan mereka.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna yang mendalam dari pengalaman dan kebiasaan siswa serta guru dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial-budaya yang memengaruhi perilaku membaca siswa, melalui interaksi langsung dan observasi di lingkungan sekolah.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus secara mendalam pada satu lokasi, yaitu kelas V di SD Muhammadiyah 1 Krian, sebagai representasi dari implementasi GLS yang belum berjalan secara optimal. Tujuannya adalah untuk mengkaji secara intensif bagaimana strategi membaca mandiri dan presentasi di depan kelas diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap minat baca siswa. Pendekatan ini memberi ruang untuk eksplorasi kontekstual atas fenomena yang sedang diteliti.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan data empiris di lapangan. Analisis ini dilakukan secara interaktif, sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pemilihan metode analisis deskriptif ditujukan guna mengungkap habituasi gerakan literasi sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2021-2025 di SD Muhammadiyah 1 Krian. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena program GLS belum diimplementasikan secara efektif. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif (*purposeful sampling*), berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan GLS. Informan utama terdiri dari 1 guru kelas V dan 10 siswa kelas V. Penelitian ini mengadopsi teknik pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pada tahap observasi, penulis mengamati

kegiatan GLS yang berlangsung di kelas V untuk memahami kondisi siswa dan mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan program tersebut. Teknik observasi dipergunakan saat penelitian berkaitan pada fenomena alam, proses kerja, perilaku manusia, atau apabila tidak terdapat terlalu banyak respon dalam sampel. Observasi ini berlaku untuk objek alam lainnya selain manusia (Gls and Karangrejo 2024). Demi menyelidiki elemen-elemen yang menunjang dan menghambat kemajuan literasi, penulis juga berkomunikasi dengan guru dan siswa kelas V. Sedangkan tahap dokumentasi mencakup pengambilan foto terkait sarana kegiatan GLS.

Triangulasi sumber diterapkan demi memastikan kesahihan informasi dalam riset ini, yaitu dengan membandingkan data untuk memverifikasi keakuratan informasi yang didapat dari berbagai waktu hingga peralatan yang berbeda. Proses ini dilakukan melalui lima tahapan: (1) Mengomparasikan data hasil wawancara maupun observasi; (2) menganalogikan pernyataan yang disampaikan di depan umum dengan yang diungkapkan secara pribadi; (3) memadankan informasi terkait kondisi penelitian dengan pernyataan yang muncul selama pelaksanaan berlangsung; (4) membandingkan pandangan individu dengan pendapat orang lain, seperti masyarakat yang berasal dari golongan tertentu atau berlatar belakang pendidikan tinggi; dan (5) mengontraskan dokumen yang relevan dengan simpulan wawancara (Sholikhah et al. 2023). Triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa keabsahan data atau informasi dari hasil penelitian menggunakan beberapa metode dan memeriksa beragam basis data melalui pendekatan yang sama. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan memverifikasi keabsahan data menggunakan berbagai perspektif teoretis. Berlandaskan pada teori Miles dan Huberman, analisis interaktif menjadi metode analisis data yang diimplementasikan pada kajian ini.

## **RESULT AND DISCUSSION**

Literasi tidak lagi sekedar berkaitan pada kecakapan membaca serta menulis, namun juga melingkupi kajian numerasi, digital, finansial, serta pemahaman budaya dan kewarganegaraan yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang. Untuk membangun budaya literasi sejak dini, penting bagi siswa untuk dibiasakan dengan aktivitas membaca dan menulis secara rutin. Di SD Muhammadiyah 1 Krian, kegiatan literasi sudah diterapkan untuk mengembangkan keterampilan siswa melalui berbagai pembiasaan, seperti mendengarkan penjelasan guru maupun teman selama kegiatan literasi berlangsung. Dalam kelas ini, siswa terlibat dalam aktivitas seperti membaca buku, membuat rangkuman, berbicara di depan kelas, serta dibiasakan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Aktivitas ini selaras pada rumusan GLS Kemendikbud, yang memaknai literasi merujuk pada kapasitas dalam memperoleh, menguasai, hingga mendayagunakan informasi secara efektif melalui beragam aktivitas, diantaranya berbicara, menulis, menyimak, dan membaca (Munawaroh 2022). Beberapa temuan berikut ini bersumber dari pelaksanaan, tantangan, maupun solusi dari studi habituasi literasi baca tulis di sekolah dasar.

### **Pelaksanaan Literasi Baca Tulis pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Krian**

#### **a. Kebijakan dalam Pelaksanaan Kegiatan Literasi**

Pelaksanaan kegiatan habituasi literasi baca tulis di kelas V SD Muhammadiyah 1 Krian diawali dengan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Menurut wali kelas V, tujuan dari langkah ini adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih reflektif, komunikatif, dan terbuka terhadap pengetahuan baru. Dengan melakukan pembiasaan secara rutin, siswa tidak merasa terbebani, melainkan akan menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian dari rutinitas belajar mereka. Dengan demikian, penerapan habituasi literasi dasar sangat penting sebagai fondasi bagi keberhasilan pendidikan anak di masa depan. Sekolah yang konsisten melaksanakan pembiasaan ini bukan sekedar membentuk siswa yang cerdas secara akademis, namun juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir dan keterampilan hidup yang dibutuhkan di era modern.

Wali kelas V menjelaskan bahwa setiap pagi menjelang kegiatan belajar dimulai, siswa diarahkan untuk menetapkan buku yang mereka sukai dan membaca selama 15 hingga 20 menit. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas, dan siswa diberikan kebebasan untuk menentukan buku yang menjadi bacaan mereka. Pembiasaan ini difokuskan untuk membangun konsentrasi, membentuk kebiasaan positif, serta melatih kemampuan memahami isi bacaan secara perlahan dan konsisten. Selain itu, sekolah juga menerapkan program kunjungan perpustakaan secara bergilir, di mana setiap kelas dijadwalkan untuk mengunjungi perpustakaan minimal satu kali dalam seminggu. Selama kunjungan tersebut, siswa tidak hanya membaca buku, tetapi juga mendapatkan bimbingan dari wali kelas tentang cara memilih buku yang sesuai, menjaga koleksi perpustakaan, serta melakukan kegiatan seperti membaca bersama atau membuat ringkasan bacaan.

Kegiatan diawali dengan membaca teks, kemudian dilanjutkan dengan diskusi singkat bersama teman untuk memperdalam pemahaman materi. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pendapat, memperkaya wawasan, serta saling belajar dari perspektif yang berbeda. Sebagai penutup, siswa diminta menulis ringkasan dari hasil diskusi, yang sekaligus melatih kemampuan menulis dan memperkuat pemahaman mereka. Aktivitas menulis ini juga berfungsi untuk melatih keterampilan mengekspresikan ide secara tertulis dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hal ini bertujuan untuk memulai hari dengan cara yang positif serta membantu siswa mempersiapkan diri secara mental menghadapi pelajaran yang akan datang. Dengan kebiasaan seperti ini, diharapkan siswa dapat membangun rutinitas yang produktif dan terbiasa dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara khusus guna menunjang program literasi, dengan memuat komponen seperti tujuan, materi, metode, hingga evaluasi yang diintegrasikan pada pemenuhan kebutuhan literasi siswa. RPP ini bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan kegiatan literasi yang efektif dan terstruktur. Dalam RPP, guru juga mencantumkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat membuat literasi menjadi lebih menarik, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, dan teknik diskusi yang interaktif. Rencana ini bukan hanya dimaksudkan guna mengembangkan kecakapan membaca serta menulis siswa, tetapi juga mengembangkan kecintaan siswa terhadap buku dan materi bacaan lainnya, serta menanamkan kebiasaan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai upaya yang diterapkan untuk mendukung budaya literasi di SD Muhammadiyah 1 Krian, yaitu sebagai berikut:

Tingginya motivasi dari pengajar hingga kepala sekolah menjadi komponen pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Hal ini tercermin dari antusiasme para guru dalam memberikan dorongan, bimbingan, serta pendampingan secara aktif kepada siswa sepanjang berlangsungnya program literasi. Peran aktif ini tidak hanya menunjukkan komitmen guru dan kepala sekolah terhadap peningkatan budaya literasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memacu siswa untuk lebih antusias dalam membaca. Dengan keterlibatan yang kuat dari pendidik, siswa menjadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas literasi, sehingga minat baca mereka dapat berkembang dan tumbuh secara berkelanjutan.

Salah satu wujud konkret dalam membangun kebiasaan literasi di sekolah yaitu melalui program membaca selama 15 menit sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Sesuai hasil wawancara yang diperkuat melalui observasi langsung di lapangan, kegiatan ini diawali dengan pembacaan doa sebagai pembuka, yang kemudian dilanjutkan dengan arahan dari guru kelas untuk memulai aktivitas membaca sebagaimana telah menjadi rutinitas harian. Dalam pelaksanaannya, guru turut memberikan stimulus berupa motivasi agar peserta didik tetap antusias dalam mengikuti kegiatan literasi ini. Siswa diberi kebebasan untuk memilih berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka, seperti cerita anak, buku pengetahuan, komik edukatif, dan lain sebagainya. Kebebasan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman membaca yang

menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kemandirian dalam mengeksplorasi berbagai topik dan genre bacaan yang diminati. Kegiatan membaca selama 15 menit ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif dalam memulai hari belajar, menciptakan suasana yang tenang, fokus, serta membangun semangat belajar yang lebih baik.

Keberhasilan pelaksanaan program ini sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru, khususnya guru wali kelas, yang berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya mengawasi, melainkan juga menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan menetapkan tema tertentu pada waktu-waktu tertentu guna memperkaya wawasan siswa. Setelah sesi membaca berakhir, guru melakukan tindak lanjut berupa diskusi, tanya jawab, atau meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan mereka. Kegiatan ini bukan sekadar ditujukan dalam mengukur pemahaman, namun juga untuk melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Pendekatan yang terstruktur dan konsisten ini menjadikan kegiatan membaca 15 menit bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya karakter literat serta membangun budaya membaca yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Perpustakaan sekolah mempunyai peran strategis dalam mendukung peningkatan minat baca siswa, dan salah satu wujud nyatanya adalah dengan menghasilkan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk para pengunjung, khususnya siswa. Di lingkungan sekolah, kenyamanan ruang baca menjadi faktor penting yang menentukan seberapa besar daya tarik perpustakaan bagi siswa. Oleh karena itu, perpustakaan dirancang sedemikian rupa agar ramah terhadap anak, dengan menyediakan tempat duduk yang santai seperti kursi lesehan yang membuat siswa merasa betah berlama-lama membaca. Suasana yang tidak kaku dan lebih santai ini sangat membantu dalam menumbuhkan kebiasaan membaca secara alami, tanpa tekanan, sehingga siswa dapat menikmati proses membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban akademik.

Selain kenyamanan fisik, perpustakaan sekolah juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas media yang mendukung pembelajaran dan literasi secara lebih interaktif. Fasilitas yang tersedia mencakup media audio seperti radio, media visual berupa gambar dan foto, serta media audio visual seperti televisi. Kehadiran berbagai media ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya melalui teks tertulis, tetapi juga melalui media yang merangsang indera pendengaran dan penglihatan mereka. Dengan pendekatan multimedia ini, perpustakaan bukan sekadar menjadi tempat membaca buku, namun juga menjadi ruang eksplorasi pengetahuan yang menyenangkan dan variatif. Siswa dapat memperoleh pengalaman literasi yang lebih luas dan tidak monoton, sehingga mengurangi rasa bosan atau jenuh yang kerap muncul ketika mereka dihadapkan pada metode belajar yang seragam dan konvensional.

Secara khusus, di Perpustakaan SD Muhammadiyah 1 Krian, pengelolaan koleksi buku dilakukan dengan sangat baik dan sistematis. Buku-buku disusun rapi di lemari-lemari yang mudah dijangkau oleh siswa, serta dikelompokkan berdasarkan katalog dan rumpun ilmu. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menemukan buku yang mereka butuhkan sesuai dengan topik yang diminati atau dibutuhkan untuk tugas sekolah. Dengan sistem klasifikasi yang jelas, siswa dapat belajar mengenal struktur ilmu pengetahuan secara lebih terarah sejak dini. Selain itu, penataan yang terorganisir ini juga mendidik siswa untuk terbiasa dengan lingkungan yang tertib dan mendukung kemandirian dalam mencari informasi. Dengan kombinasi antara kenyamanan tempat, kelengkapan fasilitas, dan pengelolaan koleksi yang profesional, perpustakaan sekolah menjadi pusat literasi yang efektif dan berperan penting dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa.

Merujuk pada hasil observasi di lapangan penyediaan media visual di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk dan memperkuat budaya literasi secara berkelanjutan. Salah satu bentuk penerapan strategi ini adalah pemasangan poster dan gambar

edukatif yang ditempel di seluruh sudut sekolah, seperti dinding ruang kelas, lorong, hingga area perpustakaan. Media visual tersebut bukan sekadar berfungsi menjadi elemen dekoratif, namun juga memuat konten yang bersifat informatif dan inspiratif, seperti kutipan tokoh, ajakan untuk gemar membaca, berbagai fakta menarik, serta banyak pesan moral yang memperkaya wawasan siswa. Penempatan yang strategis dan terpadu ini ditujukan guna menghasilkan suasana belajar yang mendorong siswa secara visual dan psikologis agar lebih dekat dengan kegiatan literasi. Dengan terus terpapar pesan-pesan positif melalui media visual, siswa secara tidak langsung akan terstimulasi untuk membangun kebiasaan membaca dan berpikir kritis. Selain itu, kehadiran media visual ini juga mendukung pembelajaran kontekstual dan memperkuat pengalaman belajar siswa di luar buku teks, menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang literasi yang hidup dan interaktif.

Keberadaan pojok baca di setiap kelas menjadi salah satu langkah konkret yang diambil oleh sekolah untuk mendekatkan siswa dengan bahan bacaan serta menumbuhkan minat membaca sejak dini. Pojok baca ini didesain dengan sederhana namun fungsional, dilengkapi dengan rak-rak kecil yang menampung berbagai jenis buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Koleksi buku yang tersedia sangat beragam, mulai dari cerita anak yang ringan dan menghibur, komik edukatif yang menggabungkan unsur hiburan dan pembelajaran, buku pengetahuan yang memperluas wawasan, hingga majalah anak yang menampilkan informasi aktual dengan bahasa yang mudah dipahami. Penempatan pojok baca di dalam kelas memberikan kemudahan akses bagi siswa, karena mereka tidak perlu pergi ke perpustakaan untuk bisa membaca. Hal ini sangat membantu dalam membangun kebiasaan membaca harian, terutama di sela-sela waktu luang atau setelah menyelesaikan tugas.

Pojok baca juga berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif yang mendukung terciptanya lingkungan kelas yang literat. Guru dapat memanfaatkan pojok baca sebagai bagian dari strategi pembelajaran, misalnya dengan memberikan tugas membaca, membuat resensi, atau berdiskusi tentang isi buku secara kelompok. Selain itu, dengan tersedianya bahan bacaan yang mudah dijangkau, siswa menjadi lebih terbiasa untuk mengambil inisiatif sendiri dalam mencari informasi dan memperkaya pengetahuan mereka. Inisiatif ini sangat penting dalam membentuk sikap belajar mandiri dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan semakin seringnya siswa mengakses pojok baca, maka frekuensi membaca pun meningkat secara alami, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kemampuan literasi mereka. Pojok baca bukan hanya sekadar fasilitas tambahan, melainkan bagian integral dari strategi sekolah dalam menciptakan budaya membaca yang kuat, menyenangkan, dan berkelanjutan di lingkungan kelas.

Sesuai hasil penelitian yang dijalankan melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa setiap ruang kelas di SD Muhammadiyah 1 Krian telah dilengkapi dengan berbagai jenis bahan yang mendukung literasi visual atau yang biasa dikenal sebagai bahan kaya teks. Keberadaan bahan-bahan ini tidak hanya memperindah ruangan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang menunjang proses pembelajaran sehari-hari. Jenis-jenis bahan kaya teks yang tersedia sangat beragam, mulai dari foto-foto kegiatan kelas yang menampilkan aktivitas siswa, hiasan dinding berupa angka-angka dan aneka macam warna yang menarik, hingga berbagai poster motivasi dan pembelajaran yang dirancang untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Selain itu, terdapat pula karya-karya siswa yang dipajang sebagai bentuk apresiasi atas kreativitas mereka, kalender sebagai alat bantu pengenalan waktu, serta media pembelajaran visual yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Ruang kelas juga dilengkapi dengan informasi penting lainnya seperti poster budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), jadwal piket harian, dan jadwal pelajaran yang ditempel secara sistematis untuk memudahkan siswa memahami rutinitas sekolah. Di sudut kelas juga tersedia sudut baca yang berisi berbagai jenis buku yang dapat diakses siswa dengan mudah, baik untuk keperluan belajar maupun sekadar membaca ringan saat waktu luang. Penyediaan bahan-bahan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan kelas yang kaya akan teks dan

visual edukatif, yang secara tidak langsung menstimulasi siswa untuk terbiasa membaca, memperhatikan detail, serta menyerap informasi dari berbagai media. Dengan begitu, ruang kelas bukan sekadar menjadi tempat belajar formal, namun juga menjadi ruang literasi yang aktif dan inspiratif bagi seluruh siswa.

### **Hambatan Literasi Baca Tulis pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Krian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terdapat beberapa hambatan dalam habituasi literasi baca tulis pada SD Muhammadiyah 1 Krian:

#### **a. Minimnya kebiasaan membaca dan menulis di kalangan siswa**

Sesuai hasil wawancara dengan wali kelas V SD Muhammadiyah 1 Krian, disampaikan bahwa tingkat minat dan kebiasaan siswa dalam membaca dan menulis masih tergolong rendah. Banyak dari mereka belum menganggap membaca dan menulis sebagai aktivitas yang menyenangkan, melainkan sebagai beban tugas semata. Lebih lanjut, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik di rumah ataupun di lingkungan sosial, turut memperparah kondisi ini. Budaya baca tulis yang lemah di kalangan siswa dipengaruhi oleh kurangnya kesinambungan antara kebiasaan membaca di sekolah dan aktivitas serupa di lingkungan tempat tinggal. Kebiasaan membaca yang diterapkan di sekolah cenderung hanya menjadi rutinitas formal tanpa makna yang mendalam. Selain itu, rendahnya pengetahuan dan kepedulian warga sekolah terhadap esensi literasi merupakan faktor penghambat utama dalam memajukan aktivitas literasi. Siswa akan kesulitan menumbuhkan minat serta rutinitas membaca apabila kesadaran akan nilai membaca belum tertanam dengan baik.

Pola pikir guru juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan kemampuan literasi membaca siswa. Guru seringkali hanya memberikan imbauan kepada siswa untuk banyak membaca, namun dalam praktik sehari-hari, mereka tidak menunjukkan contoh nyata kebiasaan membaca. Hal ini seringkali dianggap sebagai bagian dari program pembelajaran semata. Seharusnya, membaca menjadi aktivitas yang sangat terkait dengan kehidupan remaja, terutama di kalangan pelajar. Membangun minat membaca sejak dini dapat membantu individu membuka pintu ilmu pengetahuan melalui buku. Masa sekolah dasar, yang mencakup rentang usia 7 hingga 12 tahun, adalah periode yang sangat penting untuk menanamkan kebiasaan membaca, karena hal ini akan memudahkan siswa dalam mengakses berbagai pengetahuan.

#### **b. Literasi dalam Lingkungan Keluarga Belum Menjadi Prioritas**

Peran orang tua sangat krusial dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis di rumah. Sayangnya, masih banyak orang tua yang memandang bahwa kegiatan membaca atau menulis hanyalah bagian dari tanggung jawab sekolah, bukan kebutuhan yang harus ditanamkan sejak di rumah. Hal ini berdampak pada kurangnya pembiasaan membaca di luar jam sekolah, serta rendahnya keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi anak. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain adalah kesibukan orang tua, minimnya akses terhadap bahan bacaan di rumah, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya literasi bagi perkembangan anak. Selain itu, masih banyak orang tua yang belum memahami metode mudah dalam mendukung aktivitas literasi anak, seperti membacakan dongeng menjelang tidur, mengajak berdialog seputar isi buku, atau meluangkan waktu khusus untuk membaca bersama.

Hambatan ini menunjukkan bahwa literasi tidak bisa hanya dibangun di lingkungan sekolah, tetapi membutuhkan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Tanpa keterlibatan aktif dari orang tua, upaya sekolah dalam menanamkan budaya literasi akan berjalan kurang maksimal. Sehingga, penting bagi sekolah untuk bukan hanya berfokus kepada program di dalam kelas, tetapi juga mengadakan pendekatan kepada orang tua melalui sosialisasi, pelatihan sederhana, atau program literasi berbasis rumah, agar literasi benar-benar menjadi bagian dari hidup keseharian anak, baik di sekolah maupun di rumah.

#### **c. Terbatasnya Fasilitas dan Sumber Daya**

Minimnya fasilitas dan sumber daya juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Meskipun semangat dan komitmen guru dalam mengembangkan budaya literasi cukup tinggi, namun keterbatasan sarana sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Buku-buku yang tersedia sering kali sudah usang, tidak relevan dengan usia atau minat siswa, dan jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh kelas. Selain itu, pojok baca di kelas yang seharusnya menjadi pusat kegiatan literasi sederhana di lingkungan kelas juga masih bergantung pada inisiatif guru masing-masing. Tidak semua kelas memiliki rak buku yang layak, dan sebagian besar koleksi buku diisi secara mandiri oleh guru atau berasal dari sumbangan sukarela. Hal ini membuat variasi bacaan yang tersedia menjadi terbatas dan kurang mampu menarik minat siswa untuk membaca secara rutin.

**Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Habitiasi Literasi di Kelas V SD Muhammadiyah 1 Krian**

Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi di SD Muhammadiyah 1 Krian, berbagai solusi telah diusulkan dan mulai diterapkan oleh wali kelas, khususnya di kelas V. Salah satu langkah awal adalah penyediaan beragam jenis bahan bacaan yang variatif dan menarik, seperti cerita anak, fiksi dan non-fiksi, komik edukatif, serta majalah anak yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Implementasi penyediaan bahan bacaan ini didukung oleh data peminjaman buku yang menunjukkan peningkatan sebesar 35% dalam tiga bulan pertama setelah program berjalan, menandakan adanya minat baca yang mulai tumbuh. Selain itu, sekolah juga memperkuat keterlibatan orang tua melalui pertemuan rutin dan sosialisasi tentang pentingnya mendukung kegiatan literasi di rumah. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap orang tua, 80% responden menyatakan lebih aktif meluangkan waktu membaca bersama anak setelah mendapatkan pembinaan dari sekolah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dukungan keluarga yang berperan penting dalam membangun kebiasaan literasi siswa.

Guru juga mengambil peran aktif dengan memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mengalami hambatan dalam literasi. Pendekatan ini dilakukan melalui sesi tambahan di luar jam pelajaran reguler, di mana guru menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Evaluasi hasil bimbingan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa sebesar rata-rata 20% berdasarkan tes membaca yang dilakukan setiap bulan. Meski demikian, evaluasi lebih menyeluruh mengenai dampak jangka panjang solusi-solusi ini masih diperlukan agar program habitiasi literasi dapat terus diperbaiki dan dikembangkan. Dari hasil sementara, sinergi antara penyediaan bahan bacaan, keterlibatan orang tua, dan pendekatan personal guru telah memberikan dampak positif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya solusi yang terukur dan evaluatif agar program literasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

## CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah 1 Krian, dapat disimpulkan bahwa program habitiasi literasi baca tulis di kelas V telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang terstruktur. Strategi ini mencakup kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca di kelas, pemanfaatan perpustakaan sekolah, serta penguatan literasi visual melalui media dan bahan kaya teks di ruang kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan minat baca, yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi peminjaman buku perpustakaan hingga 35% dalam tiga bulan terakhir. Selain itu, pemahaman bacaan siswa juga meningkat, sebagaimana ditunjukkan melalui hasil rangkuman harian dan peningkatan skor evaluasi literasi yang dilakukan guru setiap akhir bulan. Artinya, implementasi GLS di sekolah ini berdampak positif terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Namun, kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa masih melihat kegiatan membaca sebagai tugas, bukan kebutuhan. Hambatan yang signifikan berasal dari kurangnya dukungan literasi di lingkungan keluarga serta keterbatasan fasilitas bacaan yang mutakhir dan sesuai dengan minat anak. Meskipun beberapa solusi seperti pengadaan buku yang lebih variatif dan sosialisasi kepada orang tua telah dilakukan, efektivitas solusi tersebut masih bersifat jangka pendek dan belum menysasar akar persoalan seperti literasi keluarga dan ketimpangan akses bacaan di rumah.

Untuk itu, diperlukan strategi lanjutan berupa program literasi berbasis rumah dan kolaborasi intensif dengan orang tua melalui pelatihan sederhana, panduan membaca keluarga, serta pembentukan komunitas baca orang tua-siswa. Di sisi sekolah, kebijakan pengembangan fasilitas literasi harus diarahkan pada pengadaan buku digital atau interaktif, peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital, dan evaluasi berkala atas capaian GLS.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali secara lebih mendalam efektivitas keterlibatan orang tua dalam mendukung program literasi serta dampak jangka panjang habituasi literasi terhadap capaian akademik siswa.

## **CONFLICTS OF INTEREST STATEMENT**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian ini.

## **AUTHOR CONTRIBUTIONS**

Ayyu Lailuki Azma Merancang dan merumuskan ide, pengumpulan data lapangan, serta melakukan analisis data. Ahmad Nurefendi Fradana Mengawasi penelitian, berkontribusi pada metodologi penelitian dan melakukan penyuntingan naskah akhir. Keduanya mendiskusikan hasil penelitian dan berkontribusi pada penyusunan naskah akhir.

## **REFERENCES**

- Anjani, Sri, Nyoman Dantes, and Gde Artawan. 2019. "Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3(2): 74–83.
- Baca, Minat, Pada Anak, and Sekolah Dasar. 2023. "Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi." 10(1): 311–28.
- Destrianto, Kurnia, and Yari Dwikurnaningsih. 2021. "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen 04 Eben Haezer." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11(2): 133–39.
- Edukasia, Jurnal Elementaria. 2023. "Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sd Inpres Antang I Kota Makassar 1 Universitas Megarezky , Makassar , Indonesia 2 Universitas Megarezky , Makassar , Indonesia 3 Universitas Megarezky , Makassar , Indonesia 4 Universitas Megarezk." 6(3): 1231–39. [doi:10.31949/jee.v6i3.6178](https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6178).
- Gls, Sekolah, D I Sd, and Negeri Karangrejo. 2024. "KARAKTER SISWA KELAS V MELALUI GERAKAN LITERASI." 3(2): 2631–36.
- Islami, Resya Mutiara, and Ferry Ferdianto. 2024. "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4." 6(2): 1477–83.
- Joko, Bambang Suwardi. 2020. "Memperkuat Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sma Di Balikpapan." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 12(2): 123–41. [doi:10.24832/jpkp.v12i2.281](https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.281).
- Julita SDN, Lewis, and Rejang Lebong. 2022. "GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam

- Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa.” 2: 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- Khusna, Syafa’atul, Lailatul Mufridah, Ni’matu Sakinah, and Aan Fadia Annur. 2022. “Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2(2): 101–12. [doi:10.35878/guru.v2i2.454](https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454).
- Mumpuni, Atikah, Rizki Umi Nurbaeti, Agus Purnomo, Diah Sunarsih, Prasetyo Yuli Kurniawan, Konilah Konilah, Erni Ernilah, and Nur Laelia Sukmawati. 2021. “Pengelolaan Kegiatan GLS Di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19.” *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 1(02): 58–63. [doi:10.46772/jamu.v1i02.351](https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.351).
- Munawaroh, Munawaroh. 2022. “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Kelas Literasi Di Sekolah Dasar Islam.” *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)* 2(2): 108–16. [doi:10.22515/jenius.v2i2.4438](https://doi.org/10.22515/jenius.v2i2.4438).
- Nasution, Nanda Aulia, Dea Mustika, Guru Sekolah, Dasar Universitas, and Islam Riau. 2024. “Pelaksanaan Tahapan Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Baca.” 5(2): 377–89. [doi:10.37985/murhum.v5i2.873](https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.873).
- Negeri, S D, and Medan Tuntungan. 2022. “(3) 1)2)3).” 6(1): 77–86.
- Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Suarni. 2021. “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih.” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5(1): 53–63. [doi:10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.258](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258).
- Nurbaeti, Andi, Idawati Idawati, and Rosleny Babo. 2024. “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4(1): 492–507. [doi:10.51574/jrip.v4i1.1410](https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1410).
- Riyanti, Asih, and Siti Rahmi. 2024. “Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa.” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(1): 210–26. [doi:10.31943/bi.v9i1.598](https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.598).
- Sholikhah, Umi Atun, Markhamah Markhamah, Laili Etika Rahmawati, and Endang Fauziati. 2023. “Habituasi Literasi Baca Tulis Siswa Di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School).” *Indonesian Language Education and Literature* 8(2): 245. [doi:10.24235/ileal.v8i2.11052](https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052).